

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Peran Pelajar Islam Indonesia Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja di Kota Bitung

Nurhayati

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, Manado, Indonesia

nurhayati@iain-manado.ac.id

Sahari

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Manado, Manado, Indonesia

sahari@iain-manado.ac.id

Wahyudin S. Manaf

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, Manado, Indonesia

wahyudinm27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Pelajar Islam Indonesia dalam membentuk karakter religius siswa di Kota Bitung dan mengetahui apa hambatan dan tantangan Pelajar Islam Indonesia dalam membentuk karakter religius remaja di Kota Bitung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian mengumpulkan data dengan mengamati objek penelitian secara langsung dan melakukan kepada pihak-pihak yang berhubungan yang diteliti. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan menarik kesimpulan. Selanjutnya, dilakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan dua cara yakni, triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran Pelajar Islam Indonesia dalam membentuk karakter religius remaja di Kota Bitung, yaitu: a) Training Pelajar Islam Indonesia, b) ta'lim, c) silaturahmi, d) Pelajar Islam Indonesia Peduli, e) Advokasi, f) Pelajar, g) kunjungan ke beberapa sekolah. (2) Hambatan dan tantangan Pelajar Islam Indonesia dalam membentuk karakter religius remaja di Kota Bitung, yaitu: a)

Penyesuain waktu, b) Kurangnya keaktifan kader, c) Kurangnya komunikasi, dan d) kurangnya loyalitas kader.

Kata kunci: Peran; Pelajar Islam Indonesia; Karakter Religius; Remaja

Abstract

The Role of Indonesian Islamic Students in Forming the Religious Character of Youth in Bitung City. This study aims to find out the role of Indonesian Islamic students in shaping the religious character of students in Bitung City and find out what are the obstacles and challenges of Indonesian Islamic Students in shaping the religious character of adolescents in Bitung City.

Data collection techniques in this study are observation techniques, interviews and documentation. The research collects data by observing the object of research directly and conducting it to related parties being studied. The data analysis techniques used in the research are data reduction, data presentation, data verification and drawing conclusions. Next, checking the validity of the data was carried out in two ways, namely, source triangulation and technical triangulation.

The research findings show that: (1) The role of Indonesian Islamic Students in shaping the religious character of adolescents in Bitung City, namely: a) Indonesian Islamic Student Training, b) ta'lim, c) hospitality, d) Caring Indonesian Muslim Students, e) Advocacy, f) Students, g) visits to several schools. (2) Obstacles and challenges of Indonesian Islamic Students in forming the religious character of youth in Bitung City, namely: a) Adjustment of time, b) Lack of active cadres, c) Lack of communication, and d) lack of cadre loyalty.

Keywords: Role; Indonesian Islamic Students; Religious Character; Teenager

Pendahuluan

Organisasi dapat dikatakan berjalan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, mulai dari segi pencapaian tujuan, bagaimana komunikasi yang berjalan di dalam organisasi itu dan ada juga bagaimana sifat pemimpin itu sendiri dalam mengontrol jalannya organisasi. Oleh karena itu hubungan antara pemimpin dan bawahannya sangat berperan penting dalam keefektifan organisasi tersebut. Selain komunikasi yang harus dijaga untuk setiap anggota organisasi ada hal penting ialah pendidikan karakter dalam suatu organisasi itu (A. M. D. Pawero, 2021).

Sehubung dalam pendidikan karakter, menurut Abdul Majid di dalam bukunya menjelaskan beberapa metode yang dilakukan dalam menanamkan karakter pada siswa atau remaja dengan cara sebagai berikut: menunjukkan teladan, metode memberikan arahan, memberikan motivasi, metode kontinuitas (sebuah proses penyesuain dalam belajar, bersikap, dan berbuat), memberikan

nasihat, metode pengulangan (Madjid, 2017). Adapun secara umum pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama untuk memanusiakan manusia yang lain, ada juga tujuan dari pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bertujuan mendidik anak agar bisa berpikir, berperasaan dan bekerja secara bebas namun tidak masih dalam batas tujuan mencapai damainya hidup secara bersama-sama. Jika kedua konsep pendidikan digabungkan maka akan menghasilkan suatu konsep pendidikan yang bertujuan mewujudkan manusia yang tidak hanya cerdas tapi juga memiliki akhlak yang mulia, memiliki rasa cinta akan bangsa dan negaranya (Madjid, 2017).

Jadi bisa dikatakan Ki Hajar Dewantara ingin agar peserta didik itu mampu memiliki kreativitas yang luas sehingga para generasi muda ini sudah cukup menghadapi berbagai macam masalah-masalah dan juga beliau ingin para generasi penerus bangsa ini bisa memiliki akhlak yang mulia baik itu diri sendiri, masyarakat maupun negara.

Saat ini banyak remaja yang mudah stres dan frustrasi. Kemudian secara sadar mereka melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan mengambil bentuk kekerasan atau perbuatan sadis yang dapat merugikan orang lain, perbuatan yang tercela antara sesama yang mereka berpikir itu adalah hal yang merasa lebih baik, seorang anak yang sudah mulai berani membunuh orangtuanya, kasus pelecehan seksual sudah merajalela, perjudian, pergaulan bebas, meminum minuman keras dan pembunuhan pun sudah nampak jelas di masyarakat Indonesia.

Hasil observasi awal penulis seorang remaja berinisial SM umur 14 tahun yang diamankan polisi setempat. Warga lingkungan V, Kelurahan Girian Atas, Kecamatan Girian, Bitung itu diamankan karena menganiaya sahabatnya sendiri MP (14), pada Jumat, 12 Maret 2021. Aipda Marulak Silalahi mengatakan peristiwa penganiayaan menggunakan senjata tajam itu terjadi pada Jumat dini hari sekira pukul 01.00 WITA di rumah SM. "Kejadian bermula dari MP datang ke rumah SM bersama beberapa teman lainnya, namun MP tidak diperkenankan oleh SM masuk ke dalam kamar," kata Marulak Silalahi. Hal ini membuat MP merasa tersinggung sehingga kedua remaja yang masih berstatus pelajar Sekolah Menengah Pertama di Bitung itu berselisih paham dan terjadi penganiayaan mengakibatkan MP mengalami luka tusuk pada bagian leher sebelah kiri. "MP mendapat perawatan di Rumah Sakit Umum Manembo-nembo Bitung selanjutnya oleh tim medis MP dianjurkan untuk rawat jalan". Kedua remaja ini merupakan warga di kelurahan yang sama dan dalam kesehariannya bersahabat dekat"

Berdasarkan kasus di atas realita tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai pendidikan agama Islam yang dipandang oleh sebagian masyarakat dapat mengendalikan krisis moral tersebut. Fenomena di atas juga tidak terlepas dari kurangnya pemahaman agama dan keberagamaan (*religiuitas*). Sehingga dibutuhkan wadah atau organisasi untuk menampung remaja-remaja tersebut agar bisa warga masyarakat yang berakhlak mulia.

Sebenarnya di Indonesia sudah ada organisasi yang menampung remaja-remaja tersebut contohnya Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang di bawah naungan Muhammadiyah, maupun Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Dari sebagian organisasi pelajar tersebut, Pelajar Islam Indonesia (PII) mempunyai kelebihan tertentu. Tidak hanya selaku organisasi pelajar tertua di Indonesia yang hari ini masih eksis selaku wadah pemberdayaan pelajar, PII juga merupakan organisasi independen yang menegaskan gerakannya buat tidak mempunyai *underbow* mana juga, ataupun tidak memposisikan dirinya terletak dalam naungan organisasi apapun sehingga PII bisa secara leluasa melaksanakan aktivitasnya serta mencurahkan gagasannya buat membangun dan meningkatkan organisasi sehingga kader-kader yang masuk di PII bisa secara bebas mengembangkan kreativitasnya (Hanan, 2006). Dengan tujuan PII ialah “Kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi segenap rakyat Indonesia.

Kajian Teori

Peran Pelajar Islam Indonesia

Pelajar Islam Indonesia (PII) menurut Mulyadi L. Amalik yang dicatat oleh Djayadi Hanan Pelajar Islam Indonesia (PII) adalah sebuah organisasi pelajar Islam yang berorientasi pada kaderisasi yang berbasis pada masa pelajar sekolah menengah (Hanan, 2006).

Menurut hemat penulis, Pelajar Islam Indonesia (PII) merupakan salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial serta memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi dalam pembentukan sifat ataupun moral sehingga bisa meningkatkan prestasi generasi muda dalam setiap wilayah kerjanya. Baik itu pelajar maupun mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan formal atau nonformal.

Pelajar Islam Indonesia di didirikan pada tanggal 4 Mei 1947 di Yogyakarta dengan tujuan menyatukan santri pesantren dengan pelajar sekolah umum. Sebenarnya pengurus PII bisa saja memasukan mahasiswa, akan tetapi tidak diwajibkan karena sudah ada organisasi yang berbasis mahasiswa yakni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang wadahnya sudah lama berdiri sebelum PII. Dengan demikian Pelajar Islam Indonesia (PII) itu, kewajiban seorang pelajar tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu umum, akan tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu akhirat.

Kehadiran Pelajar Islam Indonesia (PII) untuk menjadi media yang mampu mendorong proses perubahan pandangan, cara berpikir, pola dan sikap hidup masyarakat Indonesia. Untuk itu pilih basis pergerakan melalui bidang pendidikan dan kebudayaan merupakan hal penting dalam aspek kehidupan yang strategis untuk melakukan perubahan dalam rangka sosial terhadap masyarakat.

Karakter Religius

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan menurut terminologi adalah kejiwaan, budi pekerti, atau akhlak yang menjadi ciri khas bagi sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam sebuah pikiran, sikap, tata krama, hukum, budaya dan adat Istiadat (Tola et al., 2020). Karakter merupakan sebuah nilai-nilai atau kekuatan moral pada seseorang atau kelompok, dan juga memberikan suatu pengetahuan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari sebuah hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang dapat menjadi suatu keyakinan dan bisa digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Mahbubi, 2012).

Karakter religius secara umum bisa diartikan sebagai sikap dan tingkah laku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Dalam pengertian ini bahwasannya karakter religius merupakan pokok terwujudnya kehidupan yang damai dengan agama lain (Ismail et al., 2021). Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan pokok nilai dasar yang sudah semestinya dikenalkan kepada anak yang mulai dari rumah, sehingga pengetahuannya di sekolah hanya akan menambah pengetahuannya saja (Madjid, 2017).

Remaja

Remaja dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai tiga pengertian yaitu (1) mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin (2) muda (3) pemuda. Dalam bahasa Indonesia sering juga dikatakan sebagai pubertas atau remaja (Fitri, 2012).

Masa remaja merupakan salah satu periode tahap perkembangan manusia. Masa ini merupakan sama yang di mana masa perubahan atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang telah meliputi perubahan biologis, perubahan sosial dan perubahan psikologis. Kartini Kartono juga mendefinisikan remaja disebut pula sebagai penghubung masa anak-anak dengan masa dewasa (Salim, 2018).

Kehidupan remaja yang penuh masalah, berbeda dengan fase-fase psikologis manusia yang ia dari kanak-kanak sampai tumbuh dewasa. Perbedaan ini sering disebabkan karena fase ini fungsi-fungsi kejiwaannya sudah mulai berfungsi akan tetapi pada fase permulaan yang belum matang (Fitriyani, 2018)

World Health Organization (WHO) yang dicatata oleh Thomas Likona yang menjelaskan tentang remaja adalah suatu masa ketika: (1) Seseorang yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan beberapa tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya. (2) Seseorang yang sedang mengalami psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa (3) Telah terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (A. M. D. Pawero, 2021).

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas di sini penulis bisa memahami bahwa remaja ialah seseorang yang sedang berada dalam proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang telah ditandai dengan perkembangan dari aspek fisik, psikis, dan sosial.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu bisa dikatakan pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh dan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip oleh moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari bentuk suatu tindakan kebijakan. Lokasi penelitian dilakukan di organisasi Pelajar Islam Indonesia Bitung, lokasi

tersebut berada di Sekretariat Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Adapun waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 2 bulan dimulai dari bulan Maret sampai bulan April 2022. Adapun teknis analisis pengumpulan datanya, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pelajar Islam dalam membentuk karakter religius remaja di kota Bitung

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pelajar Islam Indonesia dalam membentuk karakter religius remaja di Bitung. Berikut ada beberapa peran yang dilakukan Pelajar Islam Indonesia dalam menjalankan peran karakter religius remaja di Bitung, diantaranya:

1) Training Pelajar Islam Indonesia

Training mempunyai peran sebagai media kaderisasi formal yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kaderisasi informal, berupa program-program Pelajar Islam Indonesia lainnya, media kaderisasi formal Training menjadi patokan sebagai estafet regenerasi kader-kader Pelajar Islam Indonesia untuk menghasilkan kader dengan untuk kepentingan sebuah organisasi dan umat manusia .

Kader yang dihasilkan melalui proses Training kaderisasi. Karakter kader yang demikian, diharapkan bisa menjawab tantangan dan mampu memecahkan Problem PII dan umat manusia, sehingga setiap kader dapat menjaga misi dan eksistensi PII dalam rangka Izzul islam wal muslimin.

Untuk menyempurnakan kaderisasi formal, maka pelaksanaan Training difokuskan pada masalah kepemimpinan atau Leadership yang ditopang dengan pemahaman masalah sosial kemasyarakatan dan juga permasalahan pendidikan agama islam dengan sample masalah Khilafah, baik aqidah maupun fiqih.

Sehingga Pelajar Islam Indonesia Bitung memfokuskan untuk merangkul remaja serta pelajar tujuan lainnya itu agar bisa mengubah sikap remaja dari awalnya kurang dalam pemahama keislaman, serta kurungnya bersosialisasi dengan teman yang ada di sekolah maupun yang ada di lingkungan. dengan adanya pengekaderan Pelajar Islam Indonesia dalam masa Training tujuh hari itu dibiasakan diajarkan

yang sesuai dengan syariat Islam dan juga diberikan tentang pemahaman ilmu sosial serta agama agar mereka bisa mengamalkannya dikemudian hari.

2) Ta'lim

Ta'lim merupakan proses pemberian suatu pemahaman, pengetahuan, pengajaran dan tanggung jawab sehingga sifat manusia itu menjadi suci dan bersih dari segala kotoran dan siap menerima hikmah sehingga ia mampu mempelajari hal-hal baru yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain yang ada disekitarnya .

Ta'lim tidak berhenti kepada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka, ataupun pengetahuan yang lahir dari cerita yang dikarang. Ta'lim meliputi ranah pengetahuan dan ranah keterampilan (*Skill*) yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupannya serta pedoman perilaku yang baik. Manusia ketika dilahirkan dalam keadaan yang tidak tahu tentang apapun, akan tetapi manusia dibekali oleh Allah SWT. dengan berbagai potensi yang sebagai sarana untuk memahami ilmu serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat di atas ta'lim secara umum itu berarti proses pemberian ilmu keagamaan kepada manusia yang dimana dari posisi yang tidak tahu, menjadi posisi tahu sehingga kata ta'lim dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau wilayah intelektual, tetapi juga persoalan moral manusia dan perbuatan dari sebuah hasil proses belajar yang dijalaninya.

Sehingga Ta'lim dijadikan program kerja mingguan Pelajar Islam Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi rutinitas dalam menjalankannya. Pertemuan setiap seminggu sekali seperti Ta'lim sendiri mereka mengadakan diskusi perihal sejarah islam, kepemimpinan, gerakan dakwah dll. Tak lupa juga mereka membicarakan mengenai hasil-hasil observasi pengamatan mereka yang terjadi disekitarnya.

Program kerja ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang tidak didapatkan disekolah sehingga remaja atau pelajar mendapat ilmu tambahan di Organisasi Pelajar Islam Indonesia, dan juga tujuan lainnya iitu tentunya PII berusaha untuk memperbaiki moral remaja atau pelajar agar bisa bermanfaat dikemudian hari. Ta'lim juga merupakan salah satu modus pembinaan kader PII yang formal terstruktur antara satu Training dengan Training berikutnya, dan berlaku bagi seluruh ekselon yang terutama bertujuan untuk meningkatkan penghayatan serta pemahaman ajaran agama Islam tidak hanya bagi kader PII itu sendiri melainkan yang

masih baru mengenal PII dalam mengembangkan daya kritis pelajar pada usia remaja sehingga mereka tidak kaku dalam mengatasi masalah mereka sendiri.

3) Silaturahmi

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi antar sesama manusia dan tidak bisa di pugkiri bahwa manusia sangat membutuhkan manusia yang lain. Jalinan silatihrami bukanlah hal yang sepele dalam agama Islam banyak petunjuk dalam Islam yang mengatur tentang persaudaraan antar manusia. Semuanya memiliki tujuan agar bentuk hubungan tidak berakhir dengan putus tali silatuhrahmi di antara sesama. Tidak ada perbedaan dikalangan ulama mengenal hokum silaturrahmi, mereka sepakat bahwasannya silatuhrahmi hukumnya wajib dan barang siapa yang memutuskan merupakan dosa bagi mereka. Namun menyambung silaturrahmi memiliki derajat yang bertingkat-tingkat yang sebagaimana lebih tinggi dari yang lain.

Silatuhrahmi termasuk ibadah yang mulia, indah serta merupakan amalaan yang perlu ditingkatkan, dikarenakan selain mendapatkan ridha dari Allah SWT, juga bisa membahagiakan orang yang kita kunjungi sehingga bisa memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama umat manusia, kebersamaan rasa kekeluargaan dalam suatu oraganisasi, mempererat tali persaudaraan dan persahabatan antara kader PII, menambah pahala, dan tidak kalah pentingnya yaitu akan selalu di kenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.

Silaturahmi yang dilakukan Pelajar Islam Indonesia merupakan agenda fungsional setiap bulan maupun tahunan dalam menjaga tali silaturahmi bersama Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (KB PII) dan kader-kader yang ada di Bitung agar saling mengenal dan juga menambah relasi para remaja maupun pelajar yang ada di Bitung.

Silaturahmi sendiri tidak hanya terlaksana dalam internalnya Pelajar Islam Indonesia, akan tetapi Pelajar Islam Indonesia menjalin silaturahmi dengan Remaja Masjid, Rohis-rohis di Bitung, Osis-osis di setiap sekolah, Pramuka di setiap sekolah, Majelis Dzikir di Bitung dan juga tokoh-tokoh agama serta tokoh tokoh masyarakat yang ada di Bitung.

4) Pelajar Islam Indonesia Peduli

PII peduli merupakan agenda fungsional yang dilakukan dalam menjaga serta merawat kepekaan sosial pelajar terhadap masalah lingkungan maupun

bencana alam yang terjadi di setiap wilayah Indonesia. Dimana PII selalu aktif dalam informasi eksternal yang berada di luar lingkup wilayah Bitung.

Indonesia seakan tidak pernah terlepas dari namanya bencana. Berbagai bencana silih berganti, dan menimbulkan Korban serta kerugian yang tidak sedikit jumlahnya, dimana Pelajar Islam Indonesia khususnya di Bitung sangat penting menyadari bahwa bumi yang kita pijak sehari-hari ini merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana alam, sehingga bencana alam ini bisa terjadi kapan saja dan diwilayah mana saja, setiap manusia tidak bisa memprediksi dengan tepat kapan dan dimana terjadinya.

Sehingga program kerja Pelajar Islam Indonesia peduli selalu mengadakan penggalangan dana di setiap terjadinya masalah atau bencana alam yang melanda saudara-saudara yang berada di Sulawesi Utara maupun diluar Sulawesi Utara. Penggalangan dana tersebut berupa ngamen puisi, open donasi melalui media sosial, membuka stand bantuan bencana alam dan lain-lain. Sehingga bantuan-bantuan tersebut jika sudah terkumpul maka akan disalurkan ke tempat bencana. Setiap kader PII diajarkan untuk mempunyai kepekaan sosia yang tinggi agar bisa membantu saudara-saudara yang bencana alam.

5) Program Advokasi Pelajar

Program advokasi pelajar sendiri dilaksanakan guna mengawal pelajar-pelajar yang dimana mempunyai permasalahan dalam pembiayaan sekolah, seragam sekolah maupun yang putus sekolah agar bisa melanjutkan sekolah mereka sampai selesai. Pemecahan permasalahan ini melibatkan pelajar-pelajar yang sudah lulus sekolah maupun pelajar yang masih bersekolah yang mempunyai kelebihan untuk menyumbangkan sedikit demi menutupi kekurangan biaya kader-kader Pelajar Islam Indonesia yang bermasalah dalam administrasi sekolah.

Sehingga PII itu bukan hanya bergerak dalam organisasi itu sendiri jadi penggerak organisasi kepemudaan di Bitung itu adalah kader-kader PII semua. dan juga ada program PII tentang remaja yang putus sekolah sehingga PII menampung remaja-remaja tersebut agar bisa melanjutkan pendidikannya. Sehingga tujuan dari gerakan program advokasi bagi pelajar yang dilakukan PII terhadap menyelesaikan masalah pelajar merupakan program kerja yang mulia dan sangat berpengaruh bagi perkemabangan pelajar.

6) Sosialisasi Pelajar Islam Indonesia

Sosialisasi Pelajar Islam Indonesia kesekolah sudah beberapa kali dilakukan dalam rangka membangun relasi pelajar dan membuka ruang-ruang intelektual bagi pelajar di sekolah. Kunjungan ke sekolah tersebut dilakukan bekerja sama dengan Rohis di beberapa sekolah diantaranya, SMK 1 Bitung, SMK 2 Bitung, SMA 2, SMA 1, SMKS Tamporok Bitung, MTS N Bitung, SMK 5 Bitung, Remaja Masjid yang ada di Bitung.

Hambatan dan Tantangan Pelajar Islam Indonesia dalam membentuk karakter religius remaja di Bitung

Berdasarkan temuan peneliti tentang hambatan dan tantangan Pelajar Islam Indonesia dalam membentuk karakter religius remaja di Bitung:

1) Penyesuaian waktu

Salah satu hambatan Pelajar Islam Indonesia dalam melaksanakan peranannya dalam menerapkan pendidikan berbasis sosial keagamaan pada pelajar adalah susahny penyesuaian waktu atau manajemen waktu. Hal ini disebabkan sibuknya pelajar karena jadwal sekolah dan tugas sekolah membuat pelajar yang tergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia kadang tidak bisa mengikut agenda atau program kerja yang dilaksanakan oleh Pelajar Islam Indonesia.

2) Kurang Keaktifan Kader

Hambatan lain yang dihadapi PII dalam karakter religius remaja adalah susahny menumbuhkan kesadaran dalam diri remaja/pelajar karena tidak semua tertarik dengan agenda yang dilakukan PII. Salah satu contohnya adalah ketika ada kegiatan kaderisasi, Ta'lim maupun PII peduli hanya sebagian kader saja yang mau mengikuti agenda tersebut. Entah dikarenakan kesibukan sekolah maupun pekerjaan rumah.

Keaktifan beberapa kader mungkin hanya saat awal-awal pasca Training dan itu menjadi seleksi bagi tiap kader yang benar-benar mau berproses di PII atau tidak. Hal ini kemudian menjadi hambatan juga dalam kepengurusan karena program yang ada di pengurus daerah, kader merupakan suatu faktor penunjang dari terlaksananya kegiatan. oleh karena itu, menjadi tugas besar PD untuk kemudian bisa membuat teman-teman kader dapat memberikan kontribusi di tiap kegiatan atau program-program yang ada di kepengurusan PD PII Bitung.

3) Loyalitas Kader

Loyalitas dapat diartikan sebagai tekad dan kemampuan untuk patuh, bertindak, dan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Tekad dan kemampuan ini harus ditunjukkan dengan sikap dan perilaku sehari-hari dan dengan menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Loyalitas anggota organisasi mengacu pada kesediaan seseorang untuk memelihara hubungan dengan organisasi dengan mengorbankan kepentingan pribadi, tanpa mengharap apa pun jika diperlukan.

Dari segi kepengurusan masih banyak pengurus yang kurang loyalitas dalam mengemban amanah, banyak yang tidak melaksanakan tugas kemudian tanggung jawab dari tiap departemen atau ketua bidang yang tidak aktif akan di ambil alih oleh ketua umum, hal ini menjadi faktor yang menghambat juga dikarenakan beberapa program tidak teratur dengan baik sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari tiap departemen itu sendiri.

Loyalitas sangat penting dalam berjalannya sebuah organisasi, dari loyalitas kader sendiri akan memajukan roda kaderisasi. Salah satu contoh permasalahan loyalitas kader yang terjadi di Pelajar Islam Indonesia ialah ketika selesai Training pengkaderan Pelajar Islam Indonesia tidak semua kader aktif dan pastinya ada hukum alam yang mengatur mengenai loyalitas kader atau kesetiaan kader.

4) Kurang Komunikasi

Komunikasi dalam sebuah organisasi pada dasarnya membahas tentang struktur dan fungsi organisasi, hubungan antara individual dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Didalam setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan sering menghadapi berbagai hambatan.

Pada hakikatnya, komunikasi adalah bersifat fundamental bagi kehidupan semua manusia, bermasyarakat dan dalam organisasi. komunikasi menjadi alat pengiriman dan penerimaan pesan dan atau pesan antara dua orang atau pun lebih sehingga mereka dapat memahami pesan yang diterima.

Dari hasil penelitian di atas kendala dan tantangan Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam membentuk karakter religius remaja di Bitung telah melaksanakan perannya, hanya saja remaja yang tergabung dalam Pelajar Islam Indonesia kurang berpartisipasi dalam agenda yang telah dilakukan Pelajar Islam Indonesia, sehingga diantara mereka tertinggal dalam tahap proses pembentukan mental, intelektual, pemahaman agama dan lain-lain.

Kondisi ini bukan karena disebabkan oleh kurangnya kesadaran organisasi Pelajar Islam Indonesia dalam mengusahakan perannya, namun karena masing-masing kesibukan remaja atau pelajar yang tergabung dalam Pelajar Islam Indonesia itu sendiri. Pelajar Islam Indonesia sudah membuka diri atau wadah bagi teman-teman pelajar di Bitung agar sama-sama berkembang dalam berproses, akan tetapi kurangnya kesadaran dalam diri pelajar akan menyebabkan ketertinggalan dalam berproses

Simpulan

Dari Penjelasan di atas dan hasil penelitian dalam Peran Pelajar Islam Indonesia dalam membentuk karakter religius remaja di Bitung seperti yang telah peneliti tunjukkan pada BAB sebelumnya, peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Peran Pelajar Islam Indonesia dalam membentuk karakter religius remaja di Bitung dengan membuat berbagai macam kegiatan agar setiap anggotanya itu mampu aktif di dalam organisasi maupun diluar organisasi dalam beberapa program kerjanya antaranya seperti Training Pelajar Islam Indonesia ta'lim, silaturahmi, Pelajar Islam Indonesia Peduli, Advokasi Pelajar, kunjungan ke beberapa sekolah. (2) Dalam menjalankan peranannya Pelajar Islam Indonesia ada beberapa kendala dan hambatan seperti penyesuaian waktu, kurangnya keaktifan kader, kurangnya komunikasi serta kurangnya loyalitas kader.

Referensi

- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7*, 307–314.
- Hanan, D. (2006). *Gerakan Pelajar Islam Yogyakarta*. UII Press Yogyakarta.
- Ismail, F., Daeng Pawero, A. M., & Umar, M. (2021). Improving Educational Quality through Optimizing the Potential of Educational Institutions in Indonesia. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.36>
- Madjid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.

- Mahbubi. (2012). *Pendidikan Karakter: Implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Pustaka Ilmu.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Pawero, A. M. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.700>
- Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen ...*, 4(1). <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/177>
- Salim, A. (2018). Pendidikan Karakter Dan Eksistensi Pemuda. *Potret Pemikiran*. <https://doi.org/10.30984/pp.v19i2.728>
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara.
- Tola, A., Pawero, A. M. D., & Tabiman, N. H. (2020). Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 147–159.
- Yamin, M. (2010). *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Preire dan Ki Hajar Dewantara*. Ar Ruzz Media.
- Zubaiedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kharisma Putera Utama.